

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia karena manusia sejak dilahirkan tidak mengetahui sesuatupun. Namun di sisi lain, manusia memiliki potensi dasar (fitrah) yang harus dikembangkan sampai batas maksimal. Pendidikan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan.¹

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berbudi luhur. Karena dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan penggerak peradaban suatu bangsa. Perubahan menuju bangsa dan negara yang lebih baik juga diharapkan terjadi melalui sistem pendidikan yang baik².

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

¹ Kasman, "Pengertian Pendidikan Islam secara Istilah (Terminologi)", (Makassar: Penda, 2023), Vol.05, No.1

²AS, Malik, Latifah, E,D, " Pendidikan F dan Pendidikan T, Merdeka Belajar: Kajian Tujuan Pendidikan". Vol.1, No.2, h. 99-177

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³

Dalam sistem pendidikan dikenal memiliki beberapa sub didalamnya salah satunya adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Tujuannya mencakup dimensi keagamaan, moral, sosial dan intelektual dengan fokus pada pengembangan individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan berpengetahuan sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴

Pendidikan Islam tidak hanya memberi penekanan pada ajaran agama, tetapi harus pula mengarahkan kepada penguasaan sains dan ilmu-ilmu lain serta keterampilan yang akan membantu untuk menyongsong dan menghadapi kemajuan dan perubahan yang terus menerus terjadi.⁵

Pendidikan Islam menurut Q.S Al-An'am/6:38 Allah berfirman.

○ ٣٨ مَا قَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Terjemahnya:

“Tiadalah Kami luputkan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

³Putri Ayuni, “Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Al-Mishbah”, (Tebing Tinggi: Cendikia, 2024), Vol. 2, No.2, h. 37-45

⁴Achmad Sudaryo, “Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia”, (Interdisiplin: Jurnal of Qualitative and Quantitative Research, 2023), Vol. 1, No. 1, h. 1-9

⁵Baderiah, “Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga”, (Palopo: Laskar Perubahan, 2016), h. 7

Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam yaitu Al-Qur'an. Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali.⁶

Pendidikan Islam nonformal adalah pendidikan Islam yang setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem lembaga pendidikan nonformal yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani remaja tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.⁷

Pendidikan Islam nonformal merupakan pendidikan Islam yang diterima dan diterapkan di lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam nonformal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dipenuhi dalam jalur pendidikan persekolahan (formal). Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam nonformal ini dipusatkan pada berbagai lingkungan masyarakat, disesuaikan dengan kehidupan peserta didik.⁸

Terkait dengan lembaga pendidikan Islam nonformal secara yuridis formal Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan non-formal yakni pasal 26 ayat 3 yang berbunyi, satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar

⁶Dr. Rahmat Hidayat, MA dan Dr. H. Candra Wijaya, M Pd, "*Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*", (Medan: LPPPI, 2017), h. 1

⁷Daeng Pawero, A.M.V "*Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13*", (Jurnal Ilmiah, 2018), h. 42

⁸A Salim, "*Wacana Posmodernisme dalam Pemikiran Pendidikan Islam*" , (Jurnal of Islamic Education Policy, 2017), h.33

masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.⁹ Lembaga pendidikan Islam nonformal dalam penulisan ini, difokuskan pada *halaqah tarbiyah*.

Peran pendidikan Islam sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam pembinaan akhlak remaja karena dalam pendidikan agama Islam syarat dengan nilai-nilai akhlak.¹⁰ Pengertian akhlak menurut Islam perlu diketahui oleh setiap umat muslim, kata “Akhlak” berasal dari bahasa arab yaitu “Al-khulq” yang artinya adalah perangai, tingkah laku, kelakuan, dan kebiasaan. Allah menyebutkan kata akhlak dalam Q.S Al-Qalam/63:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Akhlak adalah tolak ukur kesempurnaan iman seseorang. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Terjemahnya:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya”.

⁹Rivai Bolotio, Hadirman, dan Musafar, “*Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Nonformal Pada Komunitas Muslim*”, (Jurnal Ilmiah Iqra’, 2021), Vol. 15, No. 1, h. 34

¹⁰Suriani, “*Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Akhlak Remaja*”, (Palopo, 2019).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahilnaan.¹¹

Pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik kepada Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna memperoleh kehidupan di dunia dan di akhirat.¹² Pembinaan akhlak, diharapkan anak dan remaja nantinya dapat bersikap dan berperilaku yang baik dan benar, tidak hanya mengetahui norma-norma yang ada dalam masyarakat tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas.¹³

Untuk dapat melihat pembinaan akhlak kepada manusia yang terkandung dalam Q.S An-Nahl/16:90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji,

¹¹Indah Wirahjati Kusumaningrum, Noviyanti, and Heni Ani Nuraeni, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Sa'id Hawwa”, (Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif, 2024), Vol.5, No.5, h. 50

¹²M Fathur Rahman, Nurrahmania, “Peran Ekstra Kurikuler Remaja Musholla Asy-Syifa Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MAN 1 Mataram”, (Mataram: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 2024), Vol.9, No.4, h. 2407

¹³Dadang Sumarna, Andi Abd. Muis, Hizbullah Tamrin, “Peran Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo”, (Pare-Pare: Al-Ibrah, 2022), Vol. XI, No. 2, h. 190

kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

Tujuan pembinaan akhlak menurut syekh az-Zarnuji, tidaklah sekedar diarahkan untuk kepentingan akhirat, tetapi juga untuk kebaikan atau kepentingan di dunia. Namun, kepentingan akhirat tentunya mesti diutamakan daripada kepentingan duniawi. Bahkan, ia secara tegas menyatakan bahwa menuntut ilmu untuk kepentingan duniawi, tidaklah boleh terlepas dari kepentingan akhirat. Dengan begitu, murid akan mendapatkan kelezatan ilmu pengetahuan.¹⁴

Generasi muda (remaja) merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan estafet perjuangan bangsa. Oleh karena itu, masa depan maju mundurnya suatu bangsa berada di tangan generasi muda (remaja). Dengan kata lain, apabila generasi mudanya baik, maka suatu negara akan maju dan berkembang dan sebaliknya, jika generasi mudanya buruk, maka negara pun akan mundur bahkan hancur. Masa remaja (generasi muda) adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, dimana di dalam dunia mereka sedang di rundung oleh rasa ego yang amat tinggi dan membutuhkan arahan serta bimbingan.¹⁵

Fase remaja merupakan fase yang paling tepat, paling panjang, dan paling penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan pengarahan yang benar ke dalam jiwa dan perilaku remaja. Dimana anak-anak atau remaja masih memiliki jiwa yang bersih dan masa remaja merupakan masa yang

¹⁴Mawardi, dkk. “*Pembinaan Akhlak Menurut Syeikh Az-Zarnuji*”, (Bogor: Rayah Al-Islam, 2022), Vol.5, No.1

¹⁵Dean Dwi Putra, Imam Tabroni, “*Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam melalui Mengaji, Berkreasi, Produktif di Desa Jomin Barat Karawang*”, (Jawa Barat: Kampret Journal, 2022), Vol. 2, No. 1, h. 76

dianggap sebagai masa kecemerlangan dalam kehidupan serta merupakan masa gemilang di antara masa-masa kehidupan.¹⁶

Mendidik anak dengan baik adalah dengan menanamkan akidah tauhid, membiasakan tekun beribadah kepada Allah Swt, mencontohkan budi pekerti yang luhur, membimbing untuk selalu berkata-kata yang baik, mengajarkan cara bergaul yang sopan dan ramah dengan teman sebayanya, hormat kepada orang yang lebih tua dan sayang terhadap yang lebih muda dari padanya serta mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Rasulullah saw. menganjurkan agar pendidikan selalu diutamakan, pendidikan budi pekerti atau sopan santun yang baik kepada anak-anak yakin dengan menunjukkan dan membiasakan melakukan perilaku-perilaku yang terpuji agar kelak dapat membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, dalam pembinaan generasi muda, perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian yang serius.¹⁷

Pada saat ini banyak sekali remaja-remaja yang sifat keagamaannya sangat memprihatinkan, terutama dalam masalah akhlak dan tingkah laku, misalnya banyak remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal, seperti tawuran, narkoba, pakaian seksi dan sikap kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut maka seseorang harus memiliki ilmu tentang pendidikan agama Islam, khususnya tentang akhlak dan moral, sehingga dengan pengetahuannya seseorang dapat berakhlak dengan baik dan mempunyai moralitas yang tinggi yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

¹⁶Buana Sari, M.Pd, "*Pembinaan Akhlak Remaja*", (Guepedia, 2021), h. 8

¹⁷Zakiah Dradjat, h. 31

Kurangnya pendidikan agama dalam diri seseorang dapat menyebabkan rusaknya akhlak dan menurunnya moral. Maka pendidikan agama di anggap sangat penting, karena dapat membentuk kepribadian yang baik terwujud dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiah Daradjat: “pendidikan agama hendaknya agama hendaknya dapat mewarnai kehidupan anak sehingga agama ini benar-benar bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan di kemudian.¹⁸

Lembaga pendidikan Islam non formal (*halaqah tarbiyah*) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak generasi muda (remaja), terutama di daerah pedesaan seperti di Kelurahan Baraka. Akhlak yang baik adalah salah satu ciri khas individu yang beriman kepada Allah swt,

Pembinaan akhlak melalui *halaqah tarbiyah* bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Keberadaan lembaga pendidikan seperti *halaqah tarbiyah*, sangat penting dalam memberikan dasar-dasar akhlak kepada generasi muda di Kelurahan Baraka. Melalui *halaqah tarbiyah* ini, generasi muda diharapkan dapat memiliki karakter yang baik, menunjang tinggi nilai-nilai agama, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana.

Kecamatan Baraka sebagai salah satu daerah di Kabupaten Enrekang, memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan Islam, baik di madrasah,

¹⁸Putra, Dean Dwi. Imam Tabroni, " *Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Mengaji, Berkreasi, Produktif*", (Jawa Barat: Kampret, 2022), Vol.2, No.1

keluarga, masyarakat, maupun di lembaga pendidikan lainnya seperti *halaqah tarbiyah*. Namun, tantangan yang dihadapi dalam membina akhlak generasi muda (remaja) cukup besar, terutama dengan adanya pengaruh budaya luar yang semakin mendominasi dan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait masalah peran lembaga pendidikan non formal dalam pembinaan akhlak generasi muda (remaja), calon peneliti melakukan observasi dan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama di *halaqah tarbiyah*. Berdasarkan pengamatan tersebut, ditemukan beberapa hal yang menjadi dasar dari pentingnya pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak generasi muda (remaja) di daerah ini, antara lain: keterlibatan aktif lembaga pendidikan Islam yaitu *halaqah tarbiyah*, banyak generasi muda di Kelurahan Baraka yang terlibat dalam program-program pendidikan Islam yang ada di pesantren, sekolah Islam, majelis ta'lim terutama di *halaqah tarbiyah*.

Adapun pengaruh di lingkungan keluarga, faktor utama dalam pembentukan akhlak generasi muda (remaja), yaitu keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak-anak mereka. Namun tidak semua keluarga di Kelurahan Baraka memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama di rumah. Beberapa orang cenderung lebih fokus pada pendidikan formal dan kurang memberikan contoh. Akibatnya mereka kurang memiliki dasar yang kuat dari lingkungan keluarga yang dapat memperkuat akhlak.

Peneliti juga menemukan salah satu contoh kongkrit tantangan dalam pembinaan akhlak generasi muda (remaja), yaitu pengaruh negatif media sosial dan pergaulan bebas yang dapat mempengaruhi moralitas anak muda. Banyak remaja di Kelurahan Baraka sangat mudah terpengaruh pada konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal, seperti perilaku tidak sopan, meniru kalimat-kalimat yang tidak layak diucapkan seperti modifikasi kata “anjing” menjadi “anjir”. Hal ini seringkali bertentang dengan yang diajarkan di sekolah maupun di pesantren, sehingga membentuk kebiasaan buruk dalam perilaku sosial mereka.

Pembinaan akhlak generasi muda (remaja) di Kelurahan Baraka masih menghadapi beberapa tantangan besar, seperti pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan kurangnya perhatian dari keluarga serta guru dalam membentuk karakter anak-anak. Agar pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam pembinaan akhlak diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan tersebut.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa generasi muda (remaja) di Kelurahan Baraka, begitu gampang terpengaruh media sosial dan pergaulan bebas yang dapat mempengaruhi moralitas anak muda, seperti mudah terpengaruh konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan budaya lokal. Salah satu contohnya meniru kalimat-kalimat yang tidak layak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui peran lembaga pendidikan Islam nonformal (*halaqah tarbiyah*) dalam pembinaan akhlak islami generasi muda di Kelurahan Baraka dan kekurangan serta

kelebihan lembaga pendidikan Islam nonformal (*halaqah tarbiyah*) di Kelurahan Baraka.

Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peranan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dalam Pembinaan Akhlak Islami Generasi Muda di Kelurahan Baraka Kec.Baraka Kab.Enrekang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan sebelumnya maka terdapat identifikasi masalah yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban melalui penelitian yang akan dilakukan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran lembaga pendidikan Islam nonformal (*halaqah tarbiyah*) dalam pembinaan akhlak islami generasi muda di Kelurahan Baraka.
2. Bagaimana kekurangan dan kelebihan lembaga pendidikan Islam nonformal (*halaqah tarbiyah*) di Kelurahan Baraka.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui peran lembaga pendidikan Islam nonformal (*halaqah tarbiyah*) dalam pembinaan akhlak di Kelurahan Baraka.

- b. Mengetahui kekurangan dan kelebihan lembaga pendidikan Islam nonformal (*halaqah tarbiyah*) di Kelurahan Baraka.

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1). Penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori mengenai pendidikan islam, khususnya dalam konteks pembinaan akhlak generasi muda di Kelurahan Baraka Kec.Baraka. Dari penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

2). Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan atau bahan referensi dalam penulisan lebih lanjut tentang peranan lembaga pendidikan Islam dalam konteks yang spesifik yaitu di Kelurahan Baraka Kec.Baraka.

b. Manfaat Praktis

1). Bagi masyarakat

Dapat menjadi sumbangsih pemikiran kepada masyarakat serta memberikan gambaran tentang proses pembinaan dalam membentuk akhlak remaja agar mereka semakin sadar dan mengerti akan betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka.

2). Bagi penulis

Sebagai dasar pengalaman untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman dan pelajaran berharga bagi penulis mengenai pembentukan akhlak remaja d Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka.

D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Fokus penelitian dan deksripsi fokus, pengertian judul, dan ruang lingkup pembahasan (penelitian kepustakaan) merupakan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkannya untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran terhadap variable-variabel baik dari segi rentang waktu maupun jangkauan wilayah objek penelitian.¹⁹

No.	Deskripsi Penelitian	Fokus Penelitian
1.	Lembaga pendidikan Islam nonformal dalam hal ini adalah <i>halaqah tarbiyah</i> sebagai salah satu wadah yang memiliki beberapa tingkatan untuk belajar ilmu agama mencakup aqidah, ibadah dan akhlak.	Lembaga Pendidikan Islam Nonformal
2.	Upaya sistematis untuk membina akhlak generasi muda yang selaras dengan nilai-nilai Islam.	Pembinaan Akhlak Islami Generasi Muda di Kelurahan Baraka

Tabel 1. Deskripsi Penelitian dan Fokus Penelitian

¹⁹Andi Abd. Muis, dkk. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Parepare: CV. EDUPEDIA Publisier, 2023, h.7

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai persamaan dan perbedaannya. Penelitian tersebut sebagai berikut:

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Skripsi “Peran Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak dan Spiritual Peserta Didik SDN 1 Sukorejo Ponorogo ²⁰ ”	Moh. Bahruddin Alwi berfokus pada penelitian ini dilakukan di SDN 1 Sukorejo Ponorogo dan yang di bina itu adalah peserta didik, penelitian sebelumnya mengkaji akhlak dan spiritual.	Keduanya sama-sama menggunakan metodologi penelitian dan sama-sama mengkaji peranan pendidikan Islam yang berpengaruh pada akhlak.
2.	Skripsi “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Al-Karimah Siswa di SMP Swasta Dharma Utama Serdang.”	Kassi Syahdu Armaya dan Nurman Ginting berfokus pada keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu membandingkan data yang didapati dengan sumber	Sama-sama membahas tentang akhlak

²⁰Moh. Bahrudin Alwi, “*Peran Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak dan Spiritual Peserta Didik SDN 1 Sukorejo Ponorogo*”, (Ponorogo: Muaddib, 2023), Vol.1, No.1

		yang ada. sedangkan penelitian ini menggunakan analisis dan pengelolaan data, serta waktu dan tempat dilaksanakan penelitian	
--	--	--	--

Tabel 1.2 Hubungan Penelitian Sebelumnya

B. Kajian Teori

1. Lembaga Pendidikan Islam Nonformal (*halaqah tarbiyah*)

1). Pengertian Lembaga

Secara bahasa, lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut.

Sebagian lagi mengartikan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.²¹

²¹Bafadhol, I, "*Lembaga pendidikan islam di indonesia*". (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2017), Vol.6, No.11, h. 14

Secara garis besar, terdapat tiga macam lembaga pendidikan diantaranya: pendidikan formal, informal dan nonformal.

Pertama, pendidikan Formal: Adapun Ciri-ciri Pendidikan Formal di antaranya: Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal, guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga, memiliki administrasi dan manajemen yang jelas, adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan, memiliki kurikulum formal, adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran, adanya batasan lama studi, kepada peserta yang lulus diberikan ijazah, dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Kedua, pendidikan Nonformal: Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Adapun ciri-ciri pendidikan Nonformal di antaranya Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat, guru adalah fasilitator yang diperlukan, tidak adanya pembatasan usia, materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis, waktu pendidikan singkat dan padat materi, memiliki manajemen yang terpadu dan terarah dan pembelajaran bertujuan

membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Ketiga, pendidikan informal: Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkungannya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.²²

Lembaga nonformal tersebutlah yang akan menjadi titik fokus penelitian atau menjadi titik awal untuk mengetahui penyebab masalah.

2). Pendidikan Nonformal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan menurut Axin, pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja dan pembelajaran di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan. Pendidikan nonformal.

²²Dede Ahmad Muhtarom, Agus Triyanto, Ulil Amri Syafri, and Budi Handrianto, “*Lembaga pendidikan dalam peradaban Islam*”, (Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 2023), Vol. 4 No. 1, h. 65

Marzuki berpendapat bahwa pendidikan nonformal merupakan aktivitas belajar diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal yang dilakukan secara terorganisir, pendidikan nonformal dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

Selain itu Farrow, Arcos, Pitt & Weller mengatakan bahwa pembelajaran non-formal adalah aspek yang signifikan dari pengalaman belajar. Belajar sekarang dapat terjadi dalam berbagai cara melalui komunitas praktik, jaringan pribadi, dan melalui penyelesaian tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan. Belajar adalah proses berkelanjutan, yang berlangsung seumur hidup. Kegiatan belajar dan bekerja saling terkait tidak lagi terpisah dan dalam beberapa situasi yang sama. Hal ini Sungstri mengatakan bahwa pendidikan non formal bisa dilakukan oleh siapa saja.²³

Ketika para pendidik/guru memahami proses mengembangkan masyarakat belajar, mereka dapat mendorong semua sektor, terutama masyarakat lokal di komunitas mereka, untuk mengambil bagian dalam menciptakan masyarakat belajar.²⁴

²³Raudatus Syaadah, dkk, "*Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal*", (PEMA:Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2022), Vol. 2, No. 2, h. 127

²⁴Raudatus Syaadah, dkk, "*Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal*", (PEMA:Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2022), Vol. 2, No. 2, h. 128

Pendidikan non formal adalah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Pendidikan ini bisa dilakukan secara terstruktur dan berjenjang.

Lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain:

- 1) Kelompok bermain (KB)
- 2) Taman penitipan anak (TPA)
- 3) Lembaga khusus
- 4) Sanggar
- 5) Lembaga pelatihan
- 6) Kelompok belajar
- 7) Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM)
- 8) Majelis taklim
- 9) Halaqah Tarbiyah²⁵

3). Tujuan Pendidikan Nonformal

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk generasi yang memiliki kepribadian Islami, yang berkomitmen terhadap ibadah dan perintah Allah swt. serta memiliki akhlak yang baik dalam hubungan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas

²⁵Raudatus Syaadah, dkk, “*Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal*”, (PEMA:Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2022), Vol. 2, No. 2, h.129

secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spritual, moral dan pendidikan itu dilaksanakan.

Adapun pendapat lain bahwa tujuan pendidikan adalah membina kesadaran atas dasar diri manusia itu sendiri dan atas system yang Islami. Tujuan pendidikan Islam berupaya membentuk aqidah/keimanan yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlak yang karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia, serta menegakkan akhlak yang akan mengakibatkan pada perbuatan terpuji. Sedangkan dalam Undang-Undang Nasional RI No 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan kesehatan, jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan yang berkebangsaan.”²⁶

Lembaga pendidikan Islam nonformal adalah pendidikan Islam yang setiap kegiatannya terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya dan pendidikan Islam nonformal juga diterima dan diterapkan di

²⁶Syaiful Anwar, op cit, h.12

lingkungan masyarakat²⁷. Dalam hal ini yang dimaksud lembaga pendidikan Islam nonformal yaitu *halaqah tarbiyah*.

Halaqah merupakan kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada kitabullah dan sunnah Rasul. Pendidikan melalui halaqah ini mengembangkan program yang berkelanjutan sehingga memperoleh suatu interaksi dengan Islam secara intensif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa halaqah merupakan sekumpulan individu yang bersungguh-sungguh dan berusaha untuk tolong menolong sesama anggota halaqah untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan Islam secara menyeluruh yang berdasarkan al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW.

Tarbiyah berasal dari kata *rabbi*, *yurabbi tarbiyatan* yang berarti mendidik, mengajar, dan mengasuh. *Tarbiyah* menurut Muhammad Abdullah Darraz adalah bertambah dan berkembang sehingga menjaga dan memelihara dengan menambahkan dan mengembangkan serta menguatkan dan memegangnya diatas jalan kematangan dan kesempurnaan.²⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *halaqah tarbiyah* merupakan pendidikan dengan sistem membentuk

²⁷A, Tola., Pawero, A. M. D., dan Tabiman, N. H, “*Pengembangan Religioius Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural*”, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2020), Vol. 5, No. 2, h.147-159

²⁸Dheni Dwi Anggara, “*Penerapan Sistem Pembelajaran Halaqah Tarbiyah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Mutarabbi Kader Lembaga Mahasiswa Pecinta Masjid (MPM)*”, (Al-Ishlah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaluddin Makassar), 14.1

lingkaran (halaqah) yang biasanya guru duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sementara siswanya duduk didepan nya membentuk lingkaran dan lutut para siswa saling bersentuhan. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan suatu ilmu setahap demi setahap untuk mencapai kesempurnaan. *Halaqah tarbiyah* dibangun diatas prinsip-prinsip Islam, bertujuan untuk membentuk pribadi muslim ideal.²⁹

2. Pembinaan Akhlak Islami Generasi Muda

a). Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina yang artinya bangun (bangunan). Membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk keselamatan akhirat.

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³⁰

Adapun pengertian akhlak diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, tata krama, sopan santun. Adab, dan tindakan. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.³¹

²⁹Riananda Sholihah, "Penanaman Nilai Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Halaqah Tarbiyah di Pondok Pesantren Al-kaustar Jajawar Banjar Patroman", (2024), h. 33

³⁰Buana Sari, M.Pd, "Pembinaan Akhlak Remaja", (Guepedia, 2021), h. 9

³¹Buana Sari, M.Pd, "Pembinaan Akhlak Remaja", (Guepedia, 2021), h. 11

Definisi akhlak dapat dirujuk dari beberapa pengertian para tokoh, seperti al-Gazali, Abdullah Darroz dan Ibnu Maskawaih. Menurut Imam Al-Gazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dari berbagai rumusan diatas terdapat beberapa tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam adalah sebagai berikut;³²

Menurut Abdullah Darroz, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap serta membawa kecenderungan terhadap pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) dan/atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).³³

Berdasarkan definisi akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah faktor yang sangat penting dalam masyarakat dan dalam penyempurnaan suatu bangsa. Akhlak lahir sebagai bagian dari kemanusiaan.

Pada hakikatnya Allah swt. menetapkan akhlak untuk mengatur perilaku manusia supaya mereka dapat bergaul dengan sesamanya dalam bentuk yang akan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi mereka di dunia, dan juga keridhaan Allah swt. di akhirat. Akhlak adalah strategi yang bersifat terus-menerus. Untuk dapat bersifat dan bertindak dengan akhlak mulia, manusia dituntut terlebih dahulu mempersiapkan dirinya dari dalam. Akhlak yang mulia merupakan penopang yang penting dalam pergaulan, baik dengan sesama manusia maupun terhadap makhluk ciptaan Allah swt. yang lain.

³²Al-Gazali, "*ihya'Ulum al-Din*", h. 1034

³³Abdullah, "*Studi Akhlak*"...,h. 4

Tugas manusia dalam menuntut ilmu pengetahuan ialah menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Akhlak yang dibutuhkan oleh manusia dan dituntut untuk memeliharanya ialah akhlak yang merupakan sendi agama di sisi Allah, bukan sekedar ajaran moral yang tertulis dalam kertas, bukan hanya sekedar mengetahui bahwa kebenaran itu mulia dan kebohongan itu hina, tetapi yang dituntut ialah reaksi jiwa dan pengaruhnya dalam segala sikap dan tindakan yang patut dikerjakan.

Akhlak di dalam Islam memiliki kaitan erat dengan iman. Hal ini berarti tidak adanya akhlak memberi petunjuk tidak lengkap dan tidak sempurnanya iman seseorang. Iman adalah suatu kekuatan yang memelihara umat manusia dari nilai-nilai rendah dan alat yang menggerakkan manusia untuk meningkatkan nilai luhur dan akhlak yang mulia. Itulah sebabnya Allah swt. berseru kepada kebajikan dan menghendaki seseorang membenci kejahatan. Rasulullah saw. telah menerangkan dengan baik bahwa manakala keyakinan dan keimanan tertanam dengan kokoh maka akhlak akan berkembang dengan baik, dan sebaliknya manakala akhlak begitu rendah maka dengan sendirinya iman akan rendah. Menurut pandangan Islam, akhlak yang baik haruslah berpijak kepada keimanan.

Dengan demikian akhlak yang baik adalah mata rantai dari pada keimanan, sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Akhlak bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun

peradaban manusia dan mengobati penyakit sosial dari jiwa dan mental dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴

b). Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

1. Akhlak Terpuji

Pada prinsipnya ada empat pokok terkait dengan ruang lingkup pembentukan akhlak terpuji yang dapat memelihara dirinya dengan baik sesama manusia yaitu:

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Di antara bentuk akhlak terpuji adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya dihadapan Allah khususnya dan dihadapan manusia.

b. Akhlak dalam lingkup keluarga

Disamping berakhlak terpuji terhadap diri sendiri, setiap muslim harus berakhlak terpuji dalam lingkungan keluarganya. Pembentukan akhlak terpuji dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seorang anak dengan orang tuanya. Menjalinkan hubungan dengan orang yang memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembentukan akhlak terpuji di lingkungan keluarga.

c. Akhlak di tengah-tengah masyarakat

Hidup bermasyarakat adalah hal yang tidak bisa terlepas dari

seseorang manusia. Penciptaan manusia sebagai makhluk sosial membuatnya selalu membutuhkan orang lain. Menjaga akhlak dalam hidup bermasyarakat adalah hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar hubungan baik dengan orang lain selalu terjalin dengan harmonis.

d. Akhlak terhadap Allah SWT.

Titik tolak akhlak terhadap Allah atau pengukuran dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Jadi akhlak terhadap Allah dapat dicontohkan bertaqwa, ridho, ikhlas, tawakkal, dan taubat.³⁵

Sikap terpuji dan tercela yang tertanam dalam diri manusia berdampingan dan terlihat dalam perilaku sehari-hari. Apabila perilaku seseorang menampilkan kebaikan, maka terpujilah sikap orang tersebut. Sebaliknya, apabila perilaku seseorang menampilkan kebaikan atau kejahatan, maka tercelalah sikap orang tersebut.³⁶

2. Akhlak Tercela

Akhlak mazmumah atau akhlak tercela merupakan segala tingkah laku atau perbuatan manusia yang dapat membawa kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya yang menuju kebaikan. Hal yang membuat manusia untuk berbuat tercela (maksiat) adalah dunia dan isinya, terlalu mengikuti hawa nafsu, setan (iblis).³⁷

c). Generasi Muda (remaja)

³⁵Suriani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Remaja*, 2019

³⁶<https://id.scribd.com/document/343710895/Makalah-Akhlak-Tercela>

³⁷Afriandi, dkk, *Akhlak dalam Pembinaan Agama Islam*, (Bulukumba: Jurnal Pendidikan Teknologi, 2024), Vol. 1, No. 2, h. 111

Generasi muda merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan estafet perjuangan bangsa. Oleh karena itu, masa depan maju mundurnya suatu bangsa berada di tangan generasi muda. Dengan kata lain, apabila generasi mudanya baik, maka suatu negara akan maju dan berkembang, dan sebaliknya, jika generasi mudanya buruk, maka negarapun akan mundur bahkan hancur. Masa remaja (generasi muda) adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, dimana di dalam dunia mereka sedang di rundung oleh rasa ego yang amat tinggi yang amat membutuhkan arahan dan bimbingan.³⁸

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang dinamis dimana remaja mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya. Salah satu perubahan tersebut terjadi pada kondisi mentalnya. Perubahan pada masa remaja dapat menimbulkan masalah psikologis dan emosional. Bagi remaja, merupakan tantangan yang besar untuk terus memenuhi tugas-tugas perkembangan intelektual karena kondisi kehidupan yang harus mereka jalani dan hadapi menjadi semakin luas dan kompleks.³⁹

Menurut ahli rentang usia remaja adalah dari 12-18 tahun. Periode pra pubertas berlangsung dari usia 12-14 tahun dan periode pubertas berlangsung dari usia 14 hingga 18 tahun.⁴⁰

d). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak

³⁸Dean Dwi Putra, Imam Tabroni, *Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam melalui Mengaji, Berkreasi, Produktif di Desa Jomin Barat Karawang*, (Purwakarta: Kampret Journal, 2022), Vol. 2, No. 1. h.7

³⁹Desy Purnama Simangunsong, Lasmaria Sihalo, Rejeki Sitanggang, “*Memahami Perkembangan Remaja Peka Terhadap Kesehatan Mental*”, (Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, 2024), Vol.3, No.3, h.940

⁴⁰Irma Nadiera Yvonne, Zulkarnain Abdurrahman, *Pengembangan Diri Remaja Keluarga Broken Homedi MAN 2 Model Medan*, (Psyche 165 Journal, 2024), Vol.17, No.3, h. 269

Pembinaan akhlak adalah suatu proses dinamis di dalam diri yang terus menerus dilakukan terhadap sistem fisik dan mental, sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang, yaitu:

1. Faktor internal

- a. Faktor insting (naluri)

Insting (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap makhluk.

- b. Kehendak

Kehendak adalah faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh.

- c. Faktor keturunan

Faktor keturunan secara langsung atau tidak langsung sangat memengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang.

2. Faktor Eksternal

- a. Adat kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

- b. Faktor lingkungan

Lingkungan pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang. Manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak. Jika kondisi lingkungan tidak baik maka tingkah laku seseorang akan cenderung tidak baik juga.

c. Pendidikan

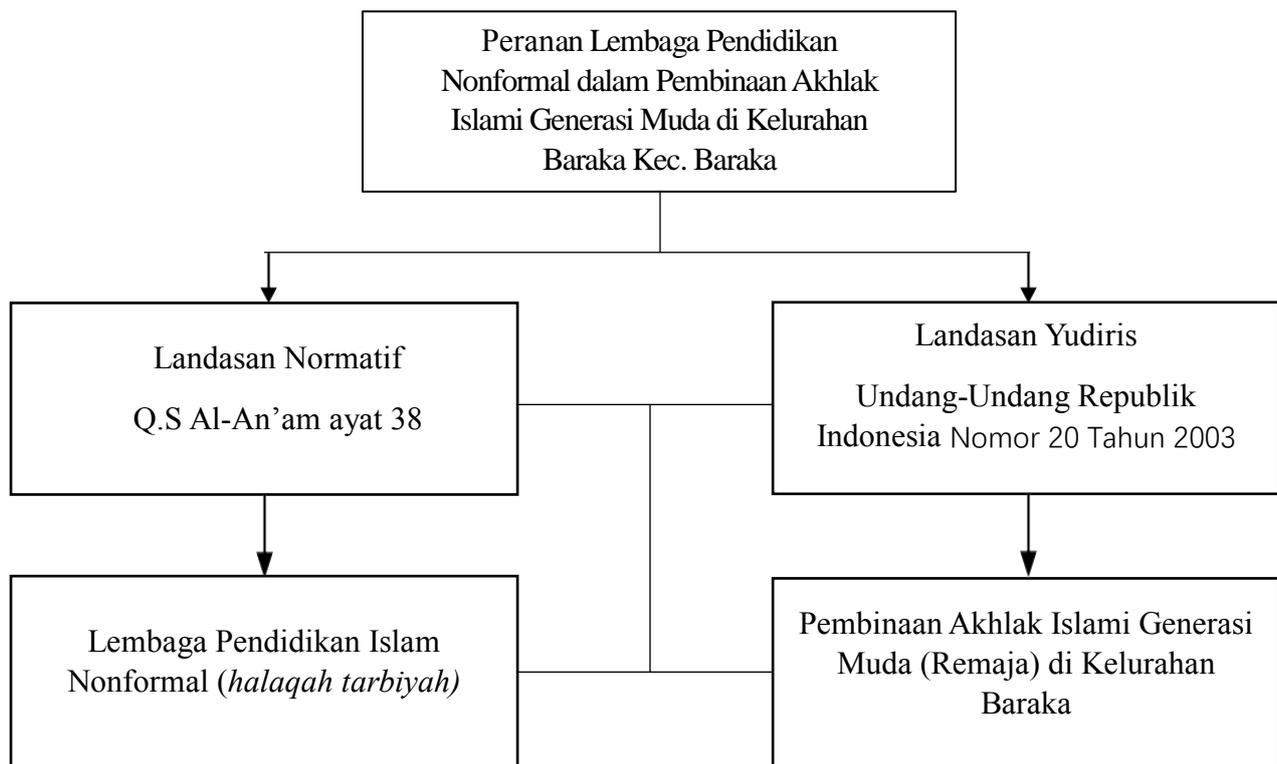
Pendidikan memiliki andil yang besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak manusia, berbagai ilmu diperkenalkan agar seseorang memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya. Pendidikan adalah usaha mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya. Jika pendidikan dan pengajaran akhlak yang diberikan kepada anak itu baik, maka dapat menjadikan anak berperilaku baik. Demikian juga sebaliknya.⁴¹

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan landasan yang sistematis berpikir dan menggambarkan pembahasan yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yaitu peranan lembaga pendidikan islam nonformal dalam pembinaan akhlak Islami generasi muda di kelurahan baraka kec. Baraka kab. Enrekang. Kerangka pikir yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan yaitu lokasinya di Kelurahan Baraka yakni *halaqah tarbiyah*. Penelitian yang akan dilakukan memiliki dua landasan yaitu pada Q.S Al-An'am ayat 38 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa

⁴¹Dewi Roswati, "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak*", (2021)

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴² Adapun yang ingin diteliti berkaitan peranan lembaga pendidikan Islam nonformal dalam pembinaan akhlak generasi muda. Peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut:



⁴² Putri Ayuni, *Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Al-Mishbah*, (Tebing Tinggi Cendekia, 2024) Vol, 2, No.2, h. 37-45

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman generasi muda dalam mengikuti *halaqah tarbiyah* serta bagaimana peranan lembaga tersebut dalam pembinaan akhlak Islami.

Pendekatan metode kualitatif yang dalam penelitian ini dengan menetapkan suatu objek sasaran melalui studi kasus. Dimana metode penelitian dalam studi kasus yakni mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus ini dapat berupa peristiwa aktivitas proses, dan program.⁴³

Berdasarkan penjelasan diatas, disesuaikan dengan rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, untuk mendapatkan informasi yang relevan dan akurat maka penelitian ini ditujukan pada pengkajian tentang Peranan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dalam Pembinaan Akhlak Islami Genarasi Muda di Kelurahan Baraka Kec.Baraka Kab.Enrekang.

2. Lokasi penelitian

⁴³Creswell, j.w. research design: “*Pendekatan Metode Kualitatif dan Campuran*” (2006)

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Baraka. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat beberapa generasi muda yang masih membutuhkan pembinaan akhlak melalui peranan lembaga *halaqah tarbiyah*. Keberadaan *halaqah tarbiyah* di kelurahan Baraka menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang memiliki potensi strategis dalam membantu membina dan memperkuat akhlak Islami generasi muda. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap relevan dan sesuai dengan fokus penelitian yang ingin dikaji.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah Pendekatan metode kualitatif yang dalam penelitian ini dengan menetapkan suatu objek sasaran melalui studi kasus. Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan upaya menjawab masalah dengan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk narasi yang didukung oleh fakta-fakta lapangan.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan yang berfokus pada kualitas, maksud kualitas disini adalah memahami secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi untuk diteliti kebenarannya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik analisis mendalam.⁴⁴

⁴⁴Moleong.L, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2018), h. 87-95.

C. Sumber Data

Sumber data adalah asal informasi yang menyangkut tentang pertanyaan yang ditimbulkan oleh permasalahan yang sedang dikaji.⁴⁵ Dalam penelitian ini ada 2 yaitu sumber data primer (sumber yang memberikan data langsung) dan data sekunder (sumber data pelengkap).⁴⁶ Sumber data primer yaitu Ustadzah dan Remaja sedangkan sumber data sekunder adalah orang tua dan masyarakat.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah melalui observasi (menganalisis kondisi lingkungan ruang lingkup sumber data), wawancara (mencari informasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tema yang diteliti) dan dokumentasi (bukti penelitian dalam bentuk foto, rekaman atau dokumen)⁴⁷

E. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data setelah data yang diteliti terkumpul yaitu menganalisa data. Menganalisa data yaitu proses penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi secara sistematis dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. teknik analisis yang digunakan yaitu analisis data induktif, dalam hal ini berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian dianalisa dan menemukan akar permasalahan serta

⁴⁵Universitas langlangbuana, *Metode Penelitian*, 2020

⁴⁶Nurhasanah, *Implementasi Metode Kisah dalam Menumbuhkan Pemahaman tentang Nilai-Nilai Islam di MIS Al-Mubarak Kalamassang*, proposal skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2023, h.25

⁴⁷Rulli Desthian Pahlephi, *pengertian Dokumentasi, mengenal fungsih, kegiatan dan jenisnya*, Wikipedia(www.detik.com), 10 Juni 2024

pemecahan permasalahan yang bersifat umum.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat dimaknai sebagai pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang diperoleh dari fakta-fakta lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyusunan data yang diperoleh dirangkum dalam kesimpulan dalam bentuk narasi atau teks yang mudah dipahami jika menggunakan penelitian kualitatif.

c. Penarikan Kesimpulan

kesimpulan atau verifikasi mulai dari pengumpulan data, metode yang digunakan, hingga hasil penelitian yang telah diuji dirangkum dalam penggunaan bahasa yang sesuai dengan kenyataan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil *Halaqah Tarbiyah*

a. Identitas <i>Halaqah Tarbiyah</i>			
1.	Nama <i>Halaqah Tarbiyah</i>	:	Khaula 5
2.	Alamat <i>Halaqah Tarbiyah</i>	:	Baraka
3.	RT / RW	:	-
4.	Kode Pos	:	-
5.	Kelurahan	:	Baraka
6.	Kecamatan	:	Baraka
7.	Kabupaten/Kota	:	Enrekang
8.	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan
9.	Negara	:	Indonesia
10.	Posisi Geografis	:	

Tabel 1.3 Profil *Halaqah Tarbiyah*

a. Visi dan Misi *Halaqah Tarbiyah*:

Membentuk Generasi Rabbani

b. Misi

Membentuk Generasi yang paham Al-Quran

2. Data Tenaga Pendidik

Daftar tenaga pendidik sebagai berikut:

1. Ustadzah Nur Syarafiah S.H
2. Ustadzah Asyima Kalsum S.H
3. Ustadzah Nurul Qisty S.H
4. Ustadzah Nur Hidayah S.Ag
5. Ustadzah Herlina S.Pd

6. Ustadzah Hasni Suhadi S.Pd.I
7. Ustadzah Hasnawati S.H
8. Ustadzah Usnul Fatimah S.H
9. Ustadzah Rusiana S.Pd
10. Ustadzah Wildayanti Rahim
11. Ustadzah Rahmawaty S.Ag
12. Ustadzah Hamasia S.H
13. Ustadzah Sukmawaty S.H
14. Ustadzah Jasriani S.Pd
15. Ustadzah Nurhana S.H
16. Ustadzah Nurjannah Linta S.H
17. Ustadzah Herniati S.Ag

3. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang tergabung dalam kegiatan *halaqah tarbiyah* di kelurahan Baraka. Penelitian ini melibatkan satu kelompok *halaqah tarbiyah* yang terdiri dari 15 orang remaja perempuan di kelurahan Baraka. Kelompok ini dipilih sebagai subjek penelitian karena menjadi bagian aktif dari kegiatan *halaqah tarbiyah* yang bertujuan membina akhlak Islami generasi muda. Penelitian ini hanya difokuskan pada satu kelompok *halaqah tarbiyah* tersebut untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses, pengalaman, dan peran lembaga *halaqah tarbiyah* dalam pembinaan akhlak.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, berikut akan dipaparkan hasil penelitian terkait peranan lembaga pendidikan Islam nonformal dalam pembinaan akhlak Islami generasi muda di kelurahan baraka kec.baraka kab.enrekang.

Observasi awal yang dilakukan peneliti dilaksanakan di Kelurahan Baraka, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi tempat di Kelurahan Baraka yang tergolong baik dari segi letak geografisnya yang mudah dijangkau oleh remaja, selain terletak di Kawasan Baraka, alat-alat transportasi untuk menjangkanya pun mudah, mulai dari mobil angkutan umum, ojek yang biaya transportasi relatif mudah dijangkau oleh remaja dan pihak-pihak yang terkait.

Berdasarkan observasi peneliti, kelompok *halaqah tarbiyah* sudah menerapkan beberapa kegiatan yang memungkinkan untuk mendekatkan remaja kepada pemahaman yang lebih luas tentang akhlak, dalam konteks pembelajaran, kesadaran dalam beretika baik dalam perkataan maupun perbuatan.

a. Peran lembaga pendidikan Islam nonformal (*halaqah tarbiyah*) dalam pembinaan akhlak Islami generasi muda di Kelurahan Baraka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan informasi bahwa peran *halaqah tarbiyah* dalam membina generasi muda dapat dianalisis dari kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Ustadzah Syarafiah sebagai pelaksana sekaligus organisatoris dalam *halaqah tarbiyah* sebagai berikut:

“Mengenai penerapan pembinaan akhlak generasi muda di baraka tentunya harus dimulai dengan sistem metode ajakan. Yang artinya

mengajak anak-anak sekaligus sebagai sosialisasi. Misalnya ke sekolah-sekolah dalam rangka perbaikan bacaan Al-Quran. Jadi misalkan kita ke sekolah memang bertemu dengan kepala sekolah dalam rangka peningkatan bacaan Al-Quran siswa dan biasanya kepala sekolah dapat respon dengan positif. Apabila kepala sekolah sudah merespon dengan positif maka disitulah kegiatan selanjutnya dimulai dengan cara mengklasifikasikan anak-anak mana kelompok bacaan Al-Quran yang sedang, mana yang sudah bagus dan seterusnya. Jadi penangannya juga berbeda-beda. Nantinya kalau ternyata tidak sesuai waktu kita dengan anak-anak didalam sekolah, maka anak-anak diarahkan untuk melakukan kegiatan tarbiyah di luar sekolah. Setelah diawali dengan metode sosialisasi, kemudian yang kedua mengklasifikasikan bacaan Al-Quran kelompok sedang, bagus dan seterusnya. Yang ketiga yaitu tahap action yang dimana itu kita sudah melakukan sistem pembelajaran yang dimulai dengan apa pentingnya kita belajar melalui pendidikan Al-Quran ini dan tentunya tidak hanya sekedar memperbaiki bacaan Al-Quran tetapi termasuk didalamnya adalah dengan metode penyajian materi seputar ibadah-ibadah praktis seperti shalat, puasa dan sebagainya. Termasuk didalamnya metode pengajaran atau penyajian materi berupa kondisi-kondisi remaja saat ini. Bagaimana kenakalan-kenakalan remaja saat ini yaitu pergaulan bebas dan sebagainya. Itulah yang diangkat pada proses pembelajaran nonformal atau diluar sekolah.”⁴⁸

Mengenai pembinaan akhlak generasi muda, beliau menggunakan strategi pembelajaran dengan pendekatan psikologis, dalam hal ini, menyampaikan pesan-pesan moral dengan menggunakan bahasa yang menyentuh perasaan, terlihat dari penyampaian beliau saat wawancara sebagai berikut:

⁴⁸ Syarafiah, diambil saat wawancara di Kelurahan Baraka pada tanggal 12 Desember 2024

“Mengenai pembinaan terkhusus akhlak, generasi muda cenderung mudah meniru hal-hal yang terlihat pada lingkungan masyarakat dan keluarga dalam artian akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka selalu berbaur, maka setiap pertemuan antara saya selaku pelaksana *Halaqoh Tarbiyah* berusaha semaksimal mungkin mencontohkan akhlak Islami sembari memberi arahan apabila bertemu dengan anak-anak muda yang kurang beretika baik dalam perkataan maupun melalui perbuatan. Tapi perlu diketahui bahwa membina akhlak itu tidak secepat membalikkan telapak tangan, dalam artian butuh waktu dan proses yang sangat panjang serta bimbingan yang lama, agar karakter yang diinginkan menjadi kebiasaan lalu menjadi tindakan yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Sementara terlaksananya *Halaqoh Tarbiyah* masih terbilang baru. Maka peranan yang diberikan terhadap generasi muda di Baraka otomatis baru sebentar, dan inilah tantangan kami selaku pembimbing, bukan hanya membimbing generasi muda, tetapi juga orang tua dan seluruh masyarakat dalam bekerja sama membina generasi muda agar tangguh dalam menjalankan nilai-nilai keislaman termasuk akhlak”

Informasi mengenai peran *Halaqoh Tarbiyah* dalam membina akhlak generasi muda dapat dianalisis dari penyampaian salah satu remaja Baraka yang bernama Aulia Rahmadani:

“Kami dibimbing melalui teguran saat melakukan kekeliruan seperti berkata yang kurang sopan apabila ditemukan oleh Ustadzah, dan juga sering diberi ceramah mengenai sikap-sikap yang tidak layak dicontoh. Beliau juga sudah memberikan teladan atau contoh yang baik agar kami juga mencontohnya. kemudian memberi motivasi secara perlahan pasti akan berbuat seperti yang diharapkan. Ustadzah juga sering menceritakan kisah-kisah para sahabat yang akhlaknya baik agar kami mengikutinya untuk memperbaiki sikap yang baik dan berkata yang baik-baik pula. Soal kata-kata kasar kayak ‘anjir, dan kata-kata yang dianggap buruk oleh syariat, kadang-kadang kami hanya menggunakan bahasa itu sebagai candaan, dan kami tidak mengucapkan kata-kata kasar untuk para guru, orang tua. Hanya diruang lingkup pertemanan, karena itu menjadi salah satu cara mengeratkan pertemanan. Beliau juga sudah membina akhlak dan mengajarkan tentang membaca Al-Quran dengan baik, menggunakan bahasa yang lembut.”⁴⁹

Data yang diperoleh dari pembimbing *Halaqoh Tarbiyah* dan salah satu generasi muda baraka menunjukkan bahwa peran salah satu lembaga informal

⁴⁹Aulia Ramadani, diambil saat wawancara di Kelurahan Baraka pada tanggal 12 Desember 2024

memberikan kontribusi terhadap terbinanya akhlak generasi muda, tapi salah satu faktor yang tidak bisa dihindari dari setiap pertumbuhan psikologis manusia tidak bisa lepas dari proses yang membutuhkan waktu, tidak ada yang instan, bahkan Mie Instan saja butuh proses untuk bisa ditelan, apalagi mengenai perubahan mental individu, seperti dalam hadits Nabi:

رَجَعْتُمْ مِنْ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ فَقِيلَ وَمَا جِهَادُ الْأَكْبَرِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ جِهَادُ النَّفْسِ

Artinya:

“Kalian telah pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran akbar. Lalu sahabat bertanya, “Apakah pertempuran akbar (yang lebih besar) itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab, “jihad (memerangi) hawa nafsu.”⁵⁰

b. Kekurangan dan kelebihan lembaga pendidikan Islam nonformal (*halaqah tarbiyah*) di Kelurahan Baraka.

Menurut informasi dari Ustadzah Syarafiyah kelebihan dan kelemahan lembaga pendidikan Islam nonformal (*Halaqoh Tarbiyah*) dalam pembinaan akhlak generasi muda di Kelurahan Baraka sebagai berikut:

“menurut saya yang kita anggap kelemahan atau kekurangan adalah proses yang kita lalui untuk mencapai hasil yang akan menjadi kelebihan, kecenderungan kita mencari proses yang cepat, sementara tidak segala hal yang dilalui dengan cepat memiliki hasil yang langgeng, dalam konteks pembinaan akhlak, generasi muda butuh waktu yang lama untuk mengelola segala informasi yang diterima baik yang dianalisis langsung misalnya etika, akhlak dan moral pendidik serta sikap orang lain, maupun yang diterima oleh indra lain seperti pendengaran misalnya motivasi, *support* atau kalimat-kalimat yang menjadi pembelajaran. Butuh waktu serta pembelajaran yang berulang-ulang atau biasa dibahasakan sebagai pembiasaan. Waktu yang lama inilah yang sering dianggap kelemahan. Kalaupun mau dianggap kelemahan, maka solusinya adalah bentuk pengembangan terhadap metode mengajar dan membimbing generasi muda agar dapat diterima dengan baik, dan dasarnya ada pada pendidik

⁵⁰Nuronline, *Jihad Menumpas Musuh dalam Diri Sendiri*, Artikel: Rabu, 09 Agustus 2024

yaitu kesabaran, dan yang paling dekat yaitu mengajak orang tua serta masyarakat dan lingkungan sekolah untuk sama-sama membimbing generasi muda dalam memperbaiki akhlak. Kelebihannya tentu saja memberi bimbingan tambahan diluar pendidikan informal dan formal dalam membina akhlak tanpa harus membayar.”

Menurut Ustadzah Syarafiah kelemahan dan kelebihan *Halaqoh Tarbiyah* selaku salah satu Lembaga pendidikan nonformal adalah:

- a. Kekurangan yaitu keterbatasan waktu untuk membimbing sekaligus membentuk pembiasaan sebab menurut beliau, salah satu pembentukan akhlak manusia melalui pembiasaan, begitupun generasi muda terbatas untuk memahami bahasa yang digunakan oleh pembimbing, maka penting untuk mengajak keluarga, masyarakat umum serta pendidikan formal untuk bekerja sama membimbing generasi muda yang memang mengalami masalah agar proses pembelajaran yang dilalui berkesinambungan dan juga kekurangan tenaga pembimbing.
- b. Kelebihannya yaitu generasi muda mendapat wawasan baru tentang ajaran yang sesuai syariat Islam, memberikan peluang bagi generasi muda untuk belajar tanpa harus membayar diluar jam sekolah.

Pandangan Ratih selaku salah satu orang tua generasi muda mengenai kekurangan dan kelebihan *Halaqoh Tarbiyah* sebagai berikut:

“Saya tidak menemukan kekurangan yang ditimbulkan oleh *Halaqoh Tarbiyah* yang ada adalah memberikan didikan terhadap generasi muda. Sebab sangat tidak bijak jika seluruh akhlak generasi muda dibebankan kepada pembimbing sementara pembentuk akhlak yang mengakar bukan hanya dipengaruhi oleh masyarakat, tapi dibentuk oleh informal, jadi otomatis butuh waktu yang tidak sebentar untuk membentuk akhlak baik.”⁵¹

⁵¹Ratih, diambil saat wawancara di Kelurahan Baraka pada tanggal 12 Desember 2024

Menurut beliau, tidak ada kekurangan dari Lembaga informal (*Halaqoh Tarbiyah*) sebab yang dilihat adalah hikmah atau manfaat terhadap perubahan akhlak yang memang mengalami perubahan kearah yang lebih baik yang dilihat, sama seperti pendapat Ustadzah Syarafiah bahwa yang menjadi kendala hanya keterbatasan ruang dan waktu untuk melalui proses pembentukan karakter Islami atau akhlak.

Pendapat ibu Herlina selaku tokoh masyarakat, mengenai kekurangan dan kelebihan *Halaqoh Tarbiyah* sebagai berikut:

” Kekurangan *Halaqoh Tarbiyah* sebagai Lembaga pendidikan nonformal adalah pembimbingnya kurang, otomatis pembimbing kewalahan dalam menangani banyaknya generasi muda, kelebihannya adalah perlahan-lahan sejak terbentuknya pembinaan ini, akhlak generasi muda memang ada perubahan, meskipun ketika diruang lingkup pertemanan mereka masih sering tidak terkontrol, tapi minimal mereka sudah mampu menempatkan diri dengan baik, artinya tahu keadaan dan tahu bersikap.”⁵²

Berbeda dengan pandangan Ibu Herlina selaku tokoh masyarakat, beliau menjelaskan bahwa kekurangan *Halaqoh Tarbiyah* hanya kekurangan pembimbing dalam menangani banyaknya generasi muda yang harus dihadapi, jadi perlu adanya penambahan, atau solusi yang paling cepat, yaitu perlu komunikasi yang intens terhadap keluarga generasi muda serta masyarakat dan sekolah untuk meningkatkan bimbingan akhlak.

⁵²Herlina, diambil saat wawancara di Kelurahan Baraka pada tanggal 12 Desember 2024

C. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Peran lembaga pendidikan Islam nonformal (*halaqah tarbiyah*) dalam pembinaan akhlak islami generasi muda di Kelurahan Baraka.

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara serta analisis langsung dengan kondisi akhlak generasi muda di kelurahan Baraka, peneliti menemukan fakta bahwa lembaga pendidikan nonformal (*halaqah tarbiyah*) berperan sebagai bimbingan diluar jam sekolah, hal tersebut sesuai dengan kajian teori tentang peran lembaga pendidikan Islam nonformal. Peneliti melihat sistem bimbingan yang dilakukan oleh Ustadzah 1 (SATU) kali sepekan setiap pukul 15.00 menjelang sholat Ashar disambung setelah sholat jamaah sampai Pukul 17.00, menurut beliau, jika bimbingan dilakukan setiap hari, bisa menimbulkan kejenuhan generasi muda, sekaligus pemanfaatan waktu sebab waktu menjelang sholat Ashar, semua generasi muda berkumpul dimesjid untuk sholat.

Metode bimbingan yang dilakukan yaitu metode ceramah apabila menjelaskan tentang sejarah-sejarah yang dianggap pembimbing dapat menjadi motivasi berakhlak Islami, metode diskusi yaitu mengajak generasi muda berdialog dan mengeluarkan gagasan mereka. Menurut Ustadzah, metode ini bisa berfungsi untuk melatih daya analisis atau yang biasa disebut berpikir kritis yang positif yang akan menjadi dasar atau pijakan untuk mengambil tindakan yang bijak.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai materi yang di ajarkan ketika proses *halaqah tarbiyah* berpedoman pada materi yang ada pada buku panduan.

Materi tarbiyah disusun secara sistematis dan tersruktur untuk mempermudah para guru untuk menyampaikan materi dan membina generasi muda (remaja).

Informasi mengenai peran *Halaqoh Tarbiyah* dalam membina akhlak generasi muda dapat dianalisis dari penyampaian salah satu remaja Baraka yang bernama Aulia Rahmadani menunjukkan bahwa peran salah satu lembaga informal memberikan kontribusi terhadap terbinanya akhlak generasi muda, tapi salah satu faktor yang tidak bisa dihindari dari setiap pertumbuhan psikologis manusia tidak bisa lepas dari proses yang membutuhkan waktu, tidak ada yang instan, bahkan Mie Instan saja butuh proses untuk bisa ditelan, apalagi mengenai perubahan mental individu, seperti dalam hadits Nabi:

رَجَعْتُمْ مِنْ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ فَعَيْلٌ وَمَا جِهَادُ الْأَكْبَرِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ جِهَادُ النَّفْسِ

Artinya:

“Kalian telah pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran akbar. Lalu sahabat bertanya, “Apakah pertempuran akbar (yang lebih besar) itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab, "jihad (memerangi) hawa nafsu.”⁵³

Salah satu perannya yaitu memberikan sejumlah informasi yang dibutuhkan oleh generasi muda dalam melatih diri yang disesuaikan akhlak Islami generasi muda dan manajemen waktu yaitu memanfaatkan setiap waktu yang dilalui untuk menuntut Ilmu.

b. Kekurangan dan kelebihan lembaga pendidikan Islam nonformal (*halaqah tarbiyah*) di Kelurahan Baraka.

⁵³Nuronline, *Jihad Menumpas Musuh dalam Diri Sendiri*, Artikel: Rabu, 09 Agustus 2024

Menurut Ustadzah Syarafiah kelemahan dan kelebihan *Halaqoh Tarbiyah* selaku salah satu Lembaga pendidikan nonformal adalah:

- c. Kekurangan yaitu keterbatasan waktu untuk membimbing sekaligus membentuk pembiasaan sebab menurut beliau, salah satu pembentukan akhlak manusia melalui pembiasaan, begitupun generasi muda terbatas untuk memahami bahasa yang digunakan oleh pembimbing, maka penting untuk mengajak keluarga, masyarakat umum serta pendidikan formal untuk bekerja sama membimbing generasi muda yang memang mengalami masalah agar proses pembelajaran yang dilalui berkesinambungan dan juga kekurangan tenaga pembimbing.
- d. Kelebihannya yaitu generasi muda mendapat wawasan baru tentang ajaran yang sesuai syariat Islam, memberikan peluang bagi generasi muda untuk belajar tanpa harus membayar diluar jam sekolah.

Pandangan Ratih selaku salah satu orang tua generasi muda mengenai kekurangan dan kelebihan *Halaqoh Tarbiyah*, menurut beliau, tidak ada kekurangan dari Lembaga informal (*Halaqoh Tarbiyah*) sebab yang dilihat adalah hikmah atau manfaat terhadap perubahan akhlak yang memang mengalami perubahan kearah yang lebih baik yang dilihat, sama seperti pendapat Ustadzah Syarafiah bahwa yang menjadi kendala hanya keterbatasan ruang dan waktu untuk melalui proses pembentukan karakter Islami atau akhlak.

Berbeda dengan pandangan Ibu Herlina selaku tokoh masyarakat, beliau menjelaskan bahwa kekurangan *Halaqoh Tarbiyah* hanya kekurangan pembimbing dalam menangani banyaknya generasi muda yang harus dihadapi, jadi perlu adanya

penambahan, atau solusi yang paling cepat, yaitu perlu komunikasi yang intens terhadap keluarga generasi muda serta masyarakat dan sekolah untuk meningkatkan bimbingan akhlak sebab tidak ada yang bisa membimbing dasar-dasar akhlak generasi muda dalam satu wilayah jika bukan kita masyarakat yang bekerja sama dengan semua pihak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tentang Peranan lembaga pendidikan Islam nonformal dalam pembinaan akhlak Islami generasi muda di kelurahan baraka, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran lembaga pendidikan nonformal dalam hal ini *halaqah tarbiyah* salah satu perannya yaitu sebagai pembina dan memberikan contoh atau teladan. Mengenai generasi muda yang akhlaknya belum total mengalami perubahan dalam artian masih terpengaruh dengan sikap yang kurang Islami misalnya mengeluarkan kata-kata kasar, hal itu hanya terjadi ketika mereka berada dalam ruang lingkup pertemanan, tapi etika terhadap orang yang lebih tua tetap terlaksana. Alasan yang dijelaskan oleh salah satu generasi muda masuk akal, akan tetapi masih banyak jalan lain untuk bisa mengikat pertemanan selain kalimat-kalimat kasar seperti menyamakan binatang dengan manusia, sebab hal tersebut selain bertentangan dengan akhlak Islami secara syariat, secara budaya dan moral daerah setempat juga bertentangan.
2. Kelemahan dan kelebihan dari *halaqah tarbiyah* berdasarkan observasi dan wawancara dengan Ustadzah Syarafiah menunjukkan bahwa kekurangan dari bimbingan pendidikan nonformal (*halaqah tarbiyah*) menurut beliau

adalah keterbatasan waktu. Proses yang memakan waktu yang lama terutama mengenai perubahan akhlak, menurut beliau tidak ada yang instan, hal yang sama dijabarkan oleh salah satu orang tua generasi muda Baraka yaitu ibu Ratih bahwa yang terlihat hanya kelebihan atau peranan yang diberikan justru menambah dan meningkatkan sistem pendidikan yang ada di Baraka. Berbeda dengan pendapat ibu Herlina selaku tokoh masyarakat, beliau berpandangan bahwa *halaqah tarbiyah* hanya kekurangan tenaga pembimbing, hal tersebut dianggap sebagai kelemahan.

Sedangkan kelebihanannya yaitu generasi muda mendapat wawasan baru tentang ajaran yang sesuai syariat Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Untuk peneliti, diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi informasi yang akan dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya atau dijadikan pembelajaran dalam mengembangkan potensi diri sekaligus ketepatan dalam mengambil tindakan ketika menjadi pendidik.
2. Untuk pendidik, diharapkan dengan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan sistem Pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Baraka, sebab jika pendidikan nonformal kurang dalam pendidikan terhadap remaja, maka pendidikan informal dan formal yang menjadi dasar dalam membina peserta didik (remaja).

3. Untuk peserta didik, agar mengembangkan konsep diri yang lebih luas dan dalam, dalam artian selalu mengeksplor berbagai ilmu pengetahuan demi meningkatkan kualitas dan kuantitas diri.
4. Untuk orang tua, agar lebih memperhatikan dan mengontrol perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila adanya kerjasama pendidik, peserta didik dan orang tua, dan menyadari betapa pentingnya pendidikan terutama akhlak remaja.
5. Untuk Pemerintah, diharapkan seluruh tempat pembinaan, bukan hanya sekolah, tapi sistem pendidikan di masyarakat selalu dievaluasi dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, “*Studi Akhlak*”....,
- Al-Gazali, “*ihya’Ulum al-Din*”
- Alwi, Moh. Bahrudin, “*Peran Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak dan Spiritual Peserta Didik SDN 1 Sukorejo Ponorogo*”, (Ponorogo: Muaddib, Vol.1, No.1, 2023).
- Anggara, Dheni Dwi, “*Penerapan Sistem Pembelajaran Halaqah Tarbiyah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Mutarabbi Kader Lembaga Mahasiswa Pecinta Masjid (MPM)*”, (Al-Ishlah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaluddin Makassar), 14.
- Ayuni, Putri, “*Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Al-Mishbah*”, Tebing Tinggi: Cendikia, Vol. 2, No.2, 2024.
- Anwar, Syaiful, op cit
- Baderiah, “*Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga*”, Palopo: Laskar Perubahan, 2016.
- Bafadhol, I, “*Lembaga pendidikan islam di indonesia*”. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, No.11, 2017.
- Bolotio, Rivai, Hadirman, dan Musafar, “*Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Nonformal Pada Komunitas Muslim*”, Jurnal Ilmiah Iqra’, Vol.15, No.1, 2021.
- Creswell, j.w. research design: “*Pendekatan Metode Kualitatif dan Campuran*” (2006)
- Herlina, *diambil saat wawancara di Kelurahan Baraka pada tanggal 12 Desember 2024.*
- Hidayat, Dr. Rahmat, dkk, “*Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*”, Medan: LPPPI, 2017.
- Kasman, “*Pengertian Pendidikan Islam secara Istilah (Terminologi)*”, Makassar: Pendais, Vol.05, No.1, 2023.

- Kusumaningrum, Indah Wirahjati, dkk, “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Sa'id Hawwa*”, Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif, Vol.5, No.5, 2024.
- Malik, AS,, dan Latifah, E.D, ” *Pendidikan F dan Pendidikan T, Merdeka Belajar: Kajian Tujuan Pendidikan*”. Vol.1, No.2.
- Mawardi, dkk. “*Pembinaan Akhlak Menurut Syeikh Az-Zarnuji*”, (Bogor: Rayah Al-Islam, Vol.5, No.1, 2022.
- Muhtarom, Dede Ahmad., dkk, “*Lembaga pendidikan dalam peradaban Islam*”, Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education.,Vol. 4 No. 1, 2023.
- Muis, Andi Abd., dkk, “*Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Jurnal Ilmiah, Laporan PPL/Magang, Skripsi dan)*”. Parepare: CV. EDUPEDIA Publisher. 2023.
- Moleong.L, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Remaja Rosdakarya 2018.
- Nurhasanah, *Implementasi Metode Kisah dalam Menumbuhkan Pemahaman tentang Nilai-Nilai Islam di MIS Al-Mubarak Kalamassang*, proposal skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2023.
- Nuronline, *Jihad Menumpas Musuh dalam Diri Sendiri*, Artikel: Rabu, 09 Agustus 2024.
- Pahlephi, Rulli Desthian, *pengertian Dokumentasi, mengenal fungsih, kegiatan dan jenisnya*, Wikipedia(www.detik.com), 10 Juni 2024
- Putra, Dean Dwi, dan Imam Tabroni, “*Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam melalui Mengaji, Berkreasi, Produktif di Desa Jomin Barat Karawang*”, Jawa Barat: Kampret Journal, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Putra, Dean Dwi. dan Imam Tabroni, ” *Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Mengaji, Berkreasi, Produktif*”, Jawa Barat: Kampret, Vol.2, No.1, 2022.
- Pawero, Daeng, A.M.V, “*Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13*”, Jurnal Ilmiah Iqra', 2018.

- Purnama, Desy., Simangunsong, Lasmaria Sihaloho, Rejeki Sitanggang, “*Memahami Perkembangan Remaja Peka Terhadap Kesehatan Mental*”, Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol.3, No.3, 2024.
- A,Qortun “*jenis-jenis penelitian*”, Gramedia Blog (<http://www.gramedia.com>>literasi), 2021, 10 Juni 2024.
- Rahman, M Fathur, dan Nurrahmania, “*Peran Ekstra Kurikuler Remaja Musholla Asy-Syifa Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MAN 1 Mataram*”, Mataram: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol.9, No.4, 2024.
- Ratih, *diambil saat wawancara di Kelurahan Baraka pada tanggal 12 Desember 2024.*
- Roswati, Dewi, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak*”, 2021.
- Salim, A, “*Wacana Posmodernisme dalam Pemikiran Pendidikan Islam*” , (Jurnal of Islamic Education Policy, 2017
- Sari, Buana, M.Pd, “*Pembinaan Akhlak Remaja*”, Guepedia, 2021.
- Sholihah, Riananda “*Penanaman Nilai Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Halaqah Tarbiyah di Pondok Pesantren Al-kaustar Jajawar Banjar Patroman*”, 2024.
- Sudaryo, Achmad., “*Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*”, (Interdisiplin: Jurnal of Qualitative and Quantitative Research, Vol. 1, No. 1, 2023
- Sumarna, Dadang, dkk, “*Peran Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Muhaymin Kota Palopo*”, Pare-Pare: Al-Ibrah, Vol. XI, No. 2, 2022.
- Suriani, “*Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Akhlak Remaja*”, Palopo, 2019.
- Syaadah, Raudatus, dkk, “*Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal*”, PEMA:Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Syarafiah, *diambil saat wawancara di Kelurahan Baraka pada tanggal 12 Desember 2024.*

Tola, A., Pawero, A. M. D., dan Tabiman, N. H, “*Pengembangan Religioius Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2020, Vol. 5, No. 2, 2020.

Universitas langlangbuana, *Metode Penelitian*, 2020.

Yvonne, Irma Nadiera, dan Zulkarnain Abdurrahman, *Pengembangan Diri Remaja Keluarga Broken Homedi MAN 2 Model Medan*, Psyche 165 Journal, Vol.17,No.3, 2024.

Zakiah Dradjat,